BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia adalah suatu psikosis fungsional yang ditandai dengan adanya penyimpangan yang sangat mendasar dan adanya perbedaan dari pikiran, disertai dengan adanya ekspresi emosi yang tidak wajar. Skizofrenia sering ditemukan pada lapisan masyarakat dan dapat dialami oleh setiap orang. Skizofrenia adalah sindrom etiologi yang tidak diketahui dan ditandai dengan gangguan kognisi, emosi, persepsi, pemikiran dan perilaku (Sutejo, 2018).

Gejala skizofrenia terbagi dalam dua katagori utama: gejala positif yang mencakup waham, halusinasi, dan disorganisasi pikiran, bicara dan perilaku yang tidak teratur, serta gejala negatif seperti efek datar, tidak memiliki kemauan, dan menarik diri dari masyarakat atau rasa tidak nyaman. Gejala negatif sering kali menetap sepanjang waktu dan menjadi penghambat utama pemulihan dan perbaikan fungsi dalam kehidupan sehari-hari klien. Salah satu gejala positif dari skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi: merasakan sensori palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghidungan. Penderita skizofrenia pastinya akan mengalami gejala dan tanda seperti delusi atau waham (keyakinan

yang tidak masuk akal) dan tentunya akan mengalami halusinasi. (Firman Bayu S, 2018).

Halusinasi merupakan suatu penyerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar, orang sehat persepsinya akurat, mampu mengidentifikasi dan menginterprestasikan stimulus berdasarkan informasi yang diterimanya melalui panca indra. Stimulus tersebut tidak ada pada pasien halusinasi (Marlindawani J, dkk.2018). Halusinasi juga merupakan suatu gejala gangguan jiwa dengan klien yang merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada. Klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa penglihatan, pengecapan perabaan, penciuman dan pendengaran (Sutejo, 2017).

Halusinasi pendengaran adalah halusinasi yang paling sering dialami oleh penderita gangguan mental, misalnya mendengar suara melengking, mendesir, bising, dan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Individu merasa suara itu tertuju padanya, sehingga penderita sering terlihat bertengkar atau berbicara dengan suara yang didengarnya (Wuri Try Wijayanto dan Marisca Agustina, 2017). Pasien dengan halusinasi pendengaran umumya sering menarik diri, tersenyum sendiri, duduk terpaku, bicara sendiri, memandang satu arah, gelisah dan tiba-tiba marah (Kusumawati F, Hartono Y, 2018).

Skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki kecendrungan lebih besar peningkatan resiko bunuh diri. Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut

data WHO, *(World Health Organization)* pada tahun 2019 sebanyak 20 juta orang jiwa per 7,7 miliar penduduk mengalami skizofrenia (NIMH, 2019).

Berdasarkan data Riskesdas (2018), terjadi peningkatan proporsi gangguan jiwa yang signifikan pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2013 dimana terjadi peningkatan dari 1,7% per 1000 penduduk menjadi 7% per 1000 penduduk Indonesia. Provinsi Maluku dengan pervalensi gangguan jiwa pada tahun 2013 sebanyak 1,2% dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 3,9%, atau dengan kata lain jika penduduk Maluku sejumlah 1.744.654 jiwa maka 55.808 jiwa mengalami gangguan jiwa (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data yang ada di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku pasien dengan diagnosa halusinasi secara umum di RSKD Provinsi Maluku dua tahun terakhir adalah pada tahun 2020 sebanyak 95 pasien, meningkat pada tahun 2021 sebanyak 109 pasien.

Dampak halusinasi berupa hilangnya kontrol diri individu. Juga akan muncul panik dan pengendalian perilaku oleh halusinasi. Pada keadaan begitu pasien berpotensi bunuh diri *(suiside)*, membunuh orang lain *(homicide)*, serta pengrusakan lingkungan. Perlu penanganan halusinasi segera dan tepat, guna memperkecil dampak yang ditimbulkan, dengan langkah awal bina hubungan percaya melalui komunikasi (Yudistira Afconneri, 2021)

Upaya yang dilakukan untuk menangani pasien halusinasi adalah dengan memberikan tindakan keperawatan yaitu membantu pasien mengenali halusinasi, isi halusinasi, waktu terjadi halusinasi, frekuensi terjadinya halusinasi, situasi yang

menyebabkan halusinasi muncul dan respon pasien saat halusinasi muncul. Kemudian dengan melatih pasien mengontrol halusinasi dengan menggunakan strategi pelaksanaanya itu dengan cara menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas yang terjadwal dan menggunakan obat secara teratur (Sutinah, 2020)

Penatalaksanaan keperawatan kepada pasien gangguan jiwa untuk mengatasi halusinasi pendengaran adalah terapi psikofarmakodinamika, terapi ECT (Elektroconvulsive Therapy) dan terapi aktivitas kelompok. Salah satu cara yang diharapkan dapat mengatasi masalah halusinasi dengan meningkatkan kemampuan menurunkan frekuensi halusinasi adalah dengan Terapi Aktivitas Kelompok (Fatma, A.2018). Terapi Aktivitas Kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok pasien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Pasien dilatih untuk mempersepsikan stimulus yang disediakan atau stimulus yang pernah dialami untuk di diskusikan dalam kelompok. Kemampuan persepsi pasien dievaluasi dan ditingkatkan pada tiap sesi terapi (Forbin, M.2017).

Kelebihan dari TAK ini adalah suatu psikoterapi yang dilakukan sekelompok pasien Bersama-sama dengan cara berdiskusi satu sama lain yang dipimpin atau diarahkan oleh seorang therapist atau petugas kesehatan jiwa yang terlatih sedangkan untuk kelemahan TAK ialah : Kehidupan pribadi pasien tidak terlindungi, Pasien mengalami kesulitan dalam mengungkapkan masalahnya karena berbeda keyakinan, dan sulit dalam berkomunikasi. Terapi kelompok adalah terapi

psikologi yang dilakukan secara kelompok untuk memberikan stimulasi bagi pasien dengan gangguan interpersonal. Manfaat terapi aktivitas kelompok adalah meningkatkan kemampuan menguji kenyataan (*reality testing*) melalui komunikasi dan umpan balik dengan atau dari orang lain, untuk memotivasi proses berpikir, mengenal halusinasi, melatih pasien mengontrol hakusinasi, meningkatkan ketrampilan hubungan sosial untuk diterapkan sehari-hari, bersifat rehabilitatif: meningkatkan kemampuan ekspresi diri, ketrampilan sosial, kepercayaan diri, kemampuan empati, dan meningkatkan kemampuan tentang masalah-masalah kehidupan dan pemecahannya (Indra Maulana, dkk. 2021).

Terapi aktivitas kelompok dapat digunakan untuk mengontrol halusinasi karena terapi ini menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman atau kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok. Hasil diskusi kelompok dapat berupa kesepakatan persepsi atau alternatif penyelesaian masalah. Terapi aktivitas kelompok ini terdapat lima sesi yaitu sesi I mengenal halusinasi, sesi II mengontrol halusinasi dengan menghardik, sesi III mengontrol halusinasi dengan membuat jadwal kegiatan, sesi IV mencegah halusinasi dengan bercakap-cakap, dan sesi V mengontrol halusinasi dengan patuh minom obat (Sutejo, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Murni, A. 2019), Berdasarkan penelitian didapatkan Hasil uji statistik dengan menggunakan uji-T dependet dengan nilai P adalah 0,01 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukan bahwa suatu bentuk penanganan medis untuk pasien dengan halusinasi adalah TAK yang merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada kelompok

pasien dengan halusinasi. Aktivitas digunakan sebagai terapi dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Di dalam kelompok terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan dan menjadi laboratorium tempat pasien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif. Maka dapat disimpulkan bahwa TAK mempunyai makna efektif terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. Ildrem.

Menurut Sadock & Kaplan (2007) dalam Sutinah dan Mardiansyah (2017) Salah satu cara yang diharapkan dapat mengatasi masalah halusinasi dengan meningkatkan kemampuan menurunkan frekuensi halusinasi dan merawat diri adalah dengan TAK. Penelitian yang dilakukan oleh Tokalese dkk (2016) yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh TAK Halusinasi terhadap Kemajuan Perawatan Pada Pasien Halusinasi di Ruang Manggis Rumah Sakit Daerah Madani Palu, terapi aktivitas kelompok ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada pasien untuk mengekspresikan perasaan mereka, dengan cara bermain sehingga pasien mampu mengenali halusinasi yang dialaminya, pasien dapat mengontrol halusinasinya, pasien mengikuti program pengobatan secara optimal. Terapi Aktivitas kelompok, pasien sebagai anggota kelompok merasa dimiliki, diakui dan dihargai eksistensinya oleh anggota kelompok yang lain. Pada penelitian ini membuktikan Ada pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Halusinasi pada Pre-test (sebelum dilakukan TAK Halusinasi) dan Post-test (setelah dilakukan TAK Halusinasi) terhadap kemajuan perawatan pada pasien halusinasi di Ruangan Manggis Rumah Sakit Daerah Madani Palu.

Hasil penelitian Purba, Nauli, Utami (2014) tentang “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau” menyimpulkan bahwa dengan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dapat menurunkan tingkat halusinasi pasien dan meningkatkan kemampuan pasien mengontrol halusinasi. Hal ini juga didukung dengan penelitian dari Hidayah (2015) dengan judul “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori-Persepsi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Halusinasi di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang” yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pada pengaruh TAK stimulasi persepsi-sensori terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti pada kepala ruangan sub akut wanita dan sub akut laki – laki di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku didapatkan informasi bahwa pasien sering mendengar suara – suara aneh yang menganggu dan mereka belum bisa mengontrol bagaimana cara menghilangkan suara aneh tersebut. selain itu kepala ruangan juga mengatakan bahwasannya dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran belum terlalu memahami tentang apa yang dirasakan dan didengarkannya. Kepala ruangan juga mengatakan terapi aktivitas kelompok ini tidak dilakukan secara rutin, sehingga hasil terapi aktivitas kelompok terhadap perkembangan pasien belum diketahui pengaruhnya secara signifikan. Selain itu beberapa pasien tidak mampu lagi mengontrol halusinasi setelah beberapa minggu

tidak dilakukan terapi aktivitas kelompok. Jika hal ini dibiarkan maka dapat menghambat penyembuhan pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Terapi Aktivitas Kelompok Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pasien Skizofrenia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Terapi Aktivitas Kelompok Dapat Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pasien Skizofrenia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi aktivitas kelompok di RSKD Provinsi Maluku melalui studi kasus

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar acuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yang terlebihnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan jiwa, serta dapat dijadikan salah satu sumber bacaan mahasiswa

tentang terapi aktivitas kelompok untuk mengontrol halusinasi pendengaran pasien skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Institusi

      Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk Rumah Sakit dalam melakukan intervensi terapi aktivitas kelompok untuk pasien halusinasi pendengaran. Selain itu institusi melalui perawat dan mahasiswa secara rutin dapat mengembangkan terapi aktivitas kelompok.

   b. Bagi Mahasiswa keperawatan

      Untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mahasiswa keperawatan khusunya keperawatan jiwa tentang terapi aktivitas kelompok untuk mengontrol halusinasi pendengaran pasien skizofrenia sehingga mahasiswa keperawatan tekun untuk memperdalam terkait pengetahuan maupun ketrampilan terapi aktivitas kelompok.

   c. Bagi peneliti selanjutnya

      Menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti selanjutnya tentang terapi aktivitas kelompok untuk mengontrol halusinasi pendengaran pasien skizofrenia.